

## BAHASA KITA DAN PENDIDIKAN KITA

**Adang Heriawan, Reksa Adya Pribadi**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ra\_pribadi@yahoo.com

**Abstrak.** Masalah pendidikan adalah masalah yang kompleks. Pembahasan di satu isi belum tentu dapat menyentuh sisi yang lain. Ada banyak masalah yang barangkali memang sudah “mengakar” pada tradisi kita, seperti ada sebetuk mental yang tak disadari. Tulisan ini mencoba membicarakan hal-hal yang “mengakar” itu, problem mentalitas itu, dalam soal penggunaan bahasa nasional kita dan lalu akan disambungkan dengan refleksi atas pikiran-pikiran Paulo Freire, sebab penulis menduga ada sangkut pautnya antara “liar”nya penggunaan bahasa nasional kita dengan masalah “adanya ketertindasan dalam ranah pendidikan.”

**Kata Kunci:** bahasa, literasi

***Abstract.** Education problems are complex problems. The discussion in one content may not necessarily touch the other side. There are many problems that may indeed have "rooted" in our tradition, as there is an unconscious mental form. This paper tries to talk about those things that are "rooted", the problem of mentality, in the matter of the use of our national language and then it will be connected with reflection on the thoughts of Paulo Freire, because the authors suspect there is a connection between the "wild" use of national language us with the problem of "oppression in the realm of education."*

**Keyword:** language, literacy

## A. Pendahuluan

Witgenstein menjuluki bahasa sebagai “gambar dunia” (Setyonegoro, 2012:64). Sesungguhnya, segala sesuatu mengenai dunia kita ini, baik yang empiris maupun yang transendental, dunia dengan keanekaragaman unsur budayanya dan berbagai upaya pengembangannya, dunia dengan segala permasalahannya dan berbagai upaya pemecahannya, tentang semua itu, tergambar lengkap di dalam bahasa. Oleh karena itu, tokoh kebudayaan kita. Koentjaraningrat (Setyonegoro, 2012) memandang bahasa sebagai pencerminan konsepsi dalam pikiran manusia dan sokoguru kebudayaan.

Di dalam bahasa yang kita gunakan, apapun jenisnya (daerah, nasional, atau internasional), selalu tersirat orientasi hidup kita. Ludwig Wittgenstein, ahli filsafat bahasa dari Austria itu mengatakan bahwa yang tersirat itu bukan saja soal konsep yang kita anut mengenai alam dan lingkungan sekitar kita, melainkan juga perasaan, nilai, pikiran, kebudayaan, hingga takhayul, yang individual, juga

tentu saja yang sangat memengaruhi: yang kolektif sifatnya.

Bahasa juga merupakan sara komunikasi budaya yang penting karena menggambarkan kebudayaan pemakai bahasa tersebut dan membudayakannya melalui penggunaannya (Nasution, 2007) .

Dengan bahasa, kita dapat menyembunyikan dan mengungkapkan pikiran. Dengan bahasa pula kita mencipta dan menyudahi konflik. Karena bahasa, kita menyerahkan kasih sayang dan dengannya pula kita mengumumkan peperangan. Singkatnya, bahasa adalah petunjuk kehidupan dan gambaran dunia kita. Padanya ditemukan analisis objektif kehidupan kita.

Apabila kita simak bahasa kita seperti yang menampak pada bermacam laporan dan berita di televisi, bisingnya ujaran di lingkungan pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi), dan saksikan kemampuan baca tulis di hampir semua lapisan, kalimat yang tidak koheren, ejaan serampangan, pilihan kata yang bersilangan sampai kekisah yang tidak berkembang dan

mudah ditebak, tidak imajinatif, ditemukan banyak sekali, juga pada teks-teks tertulis seperti pada buku, bahkan buku-buku yang amat diminati.

Selain itu, penggunaan bahasa di kalangan remaja saat ini juga sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu syarat bahasa yang baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap baku dan pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa.

Deskripsi-deskripsi serupa ini: "Seharian di rumah terus, keluar rumah kalo kuliah aja. Kalo nggak ada kuliah? Ya ngurung diri di kamar masing-masing. Kalo nggak belajar, ya tidur. Seringnya malah belajar sambil ketiduran. Aneh juga ya? Nggak biasanya anak kos yang centil-centil itu nggak bertingkah. Biasanya, begitu denger ada *sale* di mal atau pagelaran konser musik oke, hebohnya sejak dua bulan sebelumnya..." Bagaimanapun menunjukkan bahwa ada yang salah dengan penggunaan bahasa Indonesia yang konon kita junjung tinggi itu.

Tentu saja contoh itu tidak mungkin dipahami dengan cara pukul rata, apalagi dari satu segi saja. Sekilas

contoh itu dapat diterima sebagai hasil pendidikan yang semrawut, dapat juga mewakili jiwa yang ingin bebas. Tampak ketidakpedulian, terasa pelecehan, dan keduanya memastikan bahwa bahasa Indonesia tidak dianggap penting juga tak berharga bagi pemiliknya. Tetapi, bila kita percaya pada bahasa sebagai buah pikiran, alat logika untuk meramu idiom demi penyampaian pikiran dan perasaan, cara berbahasa harus dikaitkan dengan kemampuan berpikir. Kecermatan dan kesantunan berbahasa, dengan begitu adalah cerminan nalar dan budaya seseorang.

Hazlitt (Ghazali, 2018) berpendapat bahwa moral dibangun dengan bahasa. Melalui interaksi sosial menggunakan bahasa dengan orang dewasa, anak-anak tiba-tiba sudah memiliki tradisi dan konvensi sosial, Kita menyerap pertimbangan moral melalui kegiatan berbahasa yang kita lakukan. Kita menyerap makna dari kata-kata yang mengalir dari organ bicara pendahulu kita. Sejak masa kanak-kanak sampai usia sekolah, kita tanpa sadar telah mendapatkan kata-kata bermuatan moral dan nilai-nilai budaya dari orang-orang di sekeliling

kita dan kita simpan di dalam ingatan jangka panjang kita (Ghazali, 2018: 9).

## B. Pembahasan

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tak berbudi (Assapari, 2014).

Hal itu mengantar kita pada sekolah yang mendidik siswa mampu membaca dan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia. Apakah yang terjadi di sekolah? Apakah dengan semua upaya, dana, waktu, dan tenaga yang dicurahkan, kita hanya akan menuai kegagalan? Bagaimanakah caranya mengelola mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga menarik dan dapat berbekas pada siswa? Adakah jalan sehingga dengan belajar bahasa, siswa menemukan minat dan dengan begitu dapat mengembangkan potensinya

apalagi menemukan karakternya (jati diri)?

*Pertama*, harus dipercaya, belajar bahasa adalah *pemaknaan* yakni membaca, menulis, dan berbicara adalah bagian dari proses berpikir makna. Dengan bahasa, siswa dimampukan berpikir, kalau boleh hingga ke tataran yang rumit karena tersedianya sebuah struktur untuk mengekspresikan dan mengenali hubungan antar-konsep dan dengan itu, ia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam pelajaran bahasa, siswa belajar tentang bagaimana berkomunikasi sambil mengenali cara berpikir yang sesuai budaya bahasa yang dipelajarinya. Karena itu, semua upaya di kelas dikerahkan untuk memungkinkan komunikasi dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Contoh keseharian tulisan membuktikan bahwa siswa tak biasa dan bisa berpikir. Bercakap dan berkomunikasi juga sulit bagi banyak orang. Hal yang sama juga tampak pula pada bacaan mereka.

*Kedua*, karena bahasa adalah pikiran dan perasaan yang lahir dari sebuah budaya dan dunia, maka siswa hanya akan terlibat dalam pelajaran bahasa kalau ia diperlukan sebagai subjek, diizinkan masuk secara aktif dalam dunia yang sedang dibacanya, dan membuat bacaannya menjadi bagian dari dirinya. Inilah yang disebut Paulo Freire sebagai membaca dan menulis yang tumbuh dari gerakan dinamis “membaca dunia”, yaitu berbincang tentang pengalaman, berbicara bebas dan spontan, dan tidak memisahkan membaca dan menulis huruf dan kata sebagai keterampilan dari membaca dan menulis kehidupan sebagai makna.

*Ketiga*, dengan kerendahan hati, guru perlu menyadari pentingnya peningkatan pengetahuan tentang siswa, mengenai bahasa yang diajarkan dan harus diyakini, apalagi perihal kehidupan sebagai sumber dan alasan pentingnya berbahasa dan menjadi manusia. Guru perlu sabar dan toleran menghadapi dan menerima siswa dan senantiasa tak sabaran untuk memberikan yang terbaik. Dengan menyadari kompleksitas perkembangan siswa, para penentu keberhasilan belajar diharapkan mengasihi siswanya

secara afirmatif, sekaligus dapat menerima dan mendorongnya berbuat lebih banyak, yang membuatnya makin bertanggung jawab atas tugasnya. Kualitas itu menguatkan guru untuk memotivasi siswa menginterpretasikan bacaannya, merebut makna dan menulis ulang apa yang dibacanya, dan berubah karenanya.

Bahasa tidak hanya dipakai untuk berinteraksi dengan yang lain, tetapi juga sebagai teman saat sendirian, yakni dipakai untuk merenung, berpikir, berkhayal, berdoa, dan sebagainya. Dengan berpikir dan merenung, seseorang menghasilkan sesuatu, misalnya karya di bidang seni seperti sair lagu, puisi, atau karya-karya lain (Pantu, 2017).

Pada sebuah Uji Coba Ujian Akhir Nasional Bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah sempat terlihat oleh sebagian besar kita betapa pendidikan bahasa di Indonesia masih menganut konsep perbankan, karena ujian direkayasa melulu untuk memeriksa apa yang diterima siswa yang dideposito para guru-apa yang mereka kunyah dan hafalkan. Soal pilihan ganda tentu meniscayakan pengetahuan bahasa bukan

keterampilan berbahasa, tetapi sebagai teks hapalan.

Penyempitan makna, kalimat berobjek, kata ganti, keterangan kesalingan, hubungan pengandaian, makna akhiran, kalimat majemuk antara lain diujikan. Hal dilematis timbul saat siswa harus menentukan watak tokoh dalam karya sastra berdasarkan hanya satu alinea.

Sebuah karya terbitan tahun 30-an, tentang seorang tokoh berumur 27 tahun yang merisaukan jodohnya, sudah jelas jauh dari dunia anak sekolah zaman *now*. Dari ujian ini tampak kebutuhan siswa diabaikan, disangka berpikir alih-alih dibiarkan menebak, dan masih diperlukan cara melibatkan perasaan dan minat mereka.

Jadi, apakah yang dapat dilakukan, dan perubahan manakah yang diperlukan? Pusat pengajaran bahasa haruslah membuka cakrawala berpikir siswa, demi pemahaman, minat, dan kebutuhan mereka. Siswa penuh dengan bahasa dan amat gembira belajar. Kemampuan mereka mengkontruksi makna juga istimewa sehingga para pengajar bisa dengan mudah menjadi pembelajar ketika berhadapan dengan siswa. Karena yang utama dalam pelajaran bahasa adalah

kebersatuan bacaan, tulisan, dan ujaran siswa dengan dunia yang hendak dikenalnya, maka guru perlu menjadi satu dengan siswa, punya kegirangan menjelajah mengenali kehidupan, ingin tahu dan suka berkelana.

Proses belajar bahasa pada anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebelumnya, yaitu sebelum mereka menginjak bangku sekolah formal. Kesenangan belajar bahasa pada dasarnya berasal dari pengalaman yang menyenangkan (Kushartanti, 2017).

Pengajaran bahasa dengan demikian adalah upaya melibatkan murid, yang tidak bisa diperlukan melulu sebagai pelatihan teknis, tetapi harus menghubungkannya dengan perasaan, minat, dan kebutuhan mereka. Keberhasilannya tergantung dari partisipasi dalam dialog yang terencana.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri melalui bahan ajar yang meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Nilai-nilai yang tersirat dari karya sastra pada umumnya adalah nilai-nilai religius,

nilai moral, nilai social, dan nilai etika, serta estetika (Marysa, 2015).

Untuk itu, dua jam pertama setiap hari di sekolah hendaknya dipersembahkan untuk bahasa, dan sepanjang hari upaya bernalar, mempertimbangkan rasa dengan mengedepankan keperluan siswa menjadi utama. Karena membaca dan menulis adalah cara untuk menemukan arah dan arti, keindahan dan keintiman hidup yang dapat mencipta dan membangun kehidupan siswa. Hanya dengan mengajar bahasa dengan benar, kita membantu anak mendapatkan haknya sebagai anggota keluarga umat manusia.

### **Belajar pada Paulo Freire**

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Brazil yang merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga, yaitu sebuah kota pelabuhan di sebelah Timur Laut negeri Brazil. Ia hidup dalam keluarga yang menyenangkan yang menjunjung tinggi dialog dan menghargai pilihan seseorang.

Berasal dari keluarga menengah dan terbiasa hidup sederhana. Kesederhanaan itu mengajarkannya sejak kecil apa artinya menahan rasa

lapar. Pengalaman ini memotivasinya untuk mendedikasikan hidupnya bagi perjuangan melawan kelaparan. Ia mengatakan “jangan sampai anak-anak merasakan dan mengalami susahya hidup seperti yang pernah saya alami.”

Ketika berumur 10 tahun, keluarganya pindah ke Jabatao. Di kota ini ayahnya meninggal. Akhirnya ia harus bergelut dengan masa transisi dan kekuarangan finansial. Dalam kondisi ini ia menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum rombeng dari muka bumi”. Situasi seperti ini membuatnya tertatih-tatih menjalani studi. Walau demikian pelan-pelan krisis finansial yang melanda keluarganya mulai teratasi, sehingga ia dapat menyelesaikan sekolah menengahnya.

Kemudian ia masuk Fakultas Hukum di Universitas Recife, di samping itu ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa, dan disela-sela kuliahnya, ia mengajar bahasa portugis, sebagai *part timer*, pada sebuah sekolah menengah.

Setelah menikah dengan Elza Maia Costa Oliveira –seorang guru dari Recife- tahun 1944, mulai tumbuh minatnya mendalami buku-buku pendidikan (filsafat pendidikan dan

sosiologi pendidikan) melebihi buku-buku tentang hukum. Walau begitu, ilmu hukumnya tetap berjasa. Berkat ijazah hukum, ia dapat menjabat Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebuah Lembaga Pelayanan Sosial di Pernambuco. Bekerja di lembaga sosial membuatnya sering berkontak secara langsung dengan orang-orang miskin kota. Pengalaman ini kelak juga ikut mempengaruhi filosofi pendidikannya.

Secara kebetulan, Hari Pendidikan Nasional 2 Mei bertepatan dengan meninggalnya filosofi pendidikan terkemuka abad ke-20, Paulo Freire, pada 2 Mei 1997. Semoga tulisan ini pun menadi satu renungan dalam rangka memperingati Hardiknas dengan mendiskusikan pemikiran Freire dan dikontekstualisasikan dengan sistem pendidikan di Indonesia.

Untuk menggambarkan betapa pentingnya Freire dalam dunia pendidikan, bisa disimak dari statemen Moacir Gadotti dan Carlos Alberto Torres (1997) "*Educators can be with Freire or against Freire, but not without Freire.*" Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya Freire dalam diskursus pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia (ada sembilan

buku yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia). Sebagai seorang humanis-revolusioner, Freire menunjukkan kecintaannya yang tinggi kepada manusia. Dengan kepercayaan ini, ia berjuang untuk menegakkan sebuah dunia yang "*menos feio, meno malvado, menos desumano*" (*less ugly, less cruel, less inhumane*).

Mengapa Freire punya banyak pengikut? Menurut kesaksian Martin Carnoy (1998), dikarenakan dia mempunyai arah politik pendidikan yang jelas. Inilah yang membedakannya dengan Ivan Illich. Arah politik pendidikan Freire berporos pada keberpihakan kepada kaum tertindas (*the oppressed*).

Paulo Freire berkeinginan keras untuk membentuk pendidikan yang dapat menghilangkan kecenderungan verbal. Pendidikan yang dapat mempercayai individu manusia bahwa manusia tidak hanya mendapatkan masalah, tetapi juga dapat mendiskusikan problema-problema yang dihadapinya. Dengan demikian, pendidikan itu harus dilaksanakan dengan cinta kasih. Pendidikan tidak boleh membuat orang takut, takut ditertawakan, takut dihina dan lain sebagainya. Pendidikan yang dapa



menumbuhkan diskusi kreatif para peserta didiknya.

Kembali pada kaum tertindas, ada bermacam-macam jenis penindasan yang biasa terjadi, ada kaum yang tertindas rezim otoriter, tertindas oleh struktur sosial yang tak adil dan diskriminatif, tertindas karena warna kulit, gender, ras, dan sebagainya.

Paling tidak ada dua ciri orang tertindas.

*Pertama*, mereka mengalami alienasi dari diri dan lingkungannya. Mereka tidak bisa menjadi subjek otonom, tetapi hanya mampu menimitasi orang lain.

*Kedua*, mereka mengalami *self-depreciation*, merasa bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Padahal saat mereka telah berinteraksi dengan dunia dan manusia lain, sebenarnya mereka tidak lagi menjadi bejana kosong, tetapi telah menjadi makhluk yang mengetahui. Pertanyaannya, bagaimana mengemansipasi mereka yang tertindas?

Untuk menjawab pertanyaan itu, Freire berangkat dari konsep tentang manusia. Baginya, manusia adalah *incomplete and unfinished beings*. Untuk itulah manusia dituntut untuk selalu berusaha menjadi subjek yang

mampu mengubah realitas eksistensialnya. Menjadi subjek atau makhluk yang lebih manusiawi, dalam pandangan Freire, adalah penaggilan ontologis manusia.

Sebaliknya, dehumanisasi adalah distorsi atas panggilan ontologis manusia. Filsafat pendidikan Freire bertumpu pada keyakinan, manusia secara fitrah mempunyai kapasitas untuk mengubah nasibnya.

Dengan demikian, tugas utama pendidikan sebenarnya mengantar peserta didik menjadi subjek. Untuk mencapai tujuan ini, proses yang ditempuh harus mengandaikan dua gerakan ganda: meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadikan penindasan itu berlangsung. Sebab, kesadaran manusia itu berproses secara dialektis antara diri dan lingkungan. Ia punya potensi untuk berkembang dan mempengaruhi lingkungan, tetapi ia juga bisa dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial tempat ia berkembang. Untuk itulah, emansipasi dan transendensi tingkat kesadaran itu harus melibatkan dua gerakan ganda ini sekaligus.

Idealitas itu bisa dicapai jika proses pembelajaran mengandaikan relasi antara guru dan peserta didik yang bersifat subjek-subjek, bukan subjek-objek. Tetapi, konsep ini tidak berarti hanya menjadikan guru sebagai fasilitator belaka, karena ia harus terlibat bersama-sama peserta didik dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan.

Guru, dalam pandangan Freire, tidak hanya menjadi tenaga pengajar yang memberi instruksi kepada anak didik, tetapi mereka harus memerankan dirinya sebagai pekerja kultural. Mereka harus sadar, pendidikan itu mempunyai dua kekuatan sekaligus: sebagai aksi kultural untuk pembebasan atau sebagai aksi kultural untuk dominasi dan hegemoni; sebagai medium untuk memproduksi sistem sosial yang baru atau sebagai medium untuk memproduksi *status quo*.

Jika pendidikan dipahami sebagai aksi kultural untuk pembebasan, maka pendidikan tidak bisa dibatasi fungsinya hanya sebatas area pembelajaran di sekolah. Ia harus diperluas perannya dalam menciptakan kehidupan publik yang lebih demokratis. Untuk itu, dalam pandangan Freire, "*reading a word*

*cannot be separated from reading the world and speaking a word must be related to transforming reality.*"

Dengan demikian, harus ada semacam kontekstualisasi pembelajaran di kelas. Teks yang diajarkan di kelas harus dikaitkan kehidupan nyata. Dengan kata lain, harus ada dialektika antara teks dan konteks; teks dan realitas.

Freire menyatakan bahwa mengajar bukannya memindahkan pengetahuan dengan hafalan. Mengajar tidak direduksi menjadi mengajar siswa saja, tetapi belajar akan menjadi valid bila siswa belajar untuk belajar (*learn to learn*).

Pelajaran yang bisa ditarik Freire untuk konteks pendidikan kita paling tidak adalah komitmennya terhadap "kaum yang tertindas". Bisa jadi selama ini kita telah/sedang menindas diri kita dan juga murid-murid kita, tanpa kita sadari, yang salah satunya melalui pendidikan bahasa (juga tentu pendidikan pada umumnya) yang tidak tepat. Konon, hari ini kita sedang memasuki satu abad baru pendidikan yang menurut Samuel Bowles dan Herbert Gintis bahwa sekolah hanya berfungsi sebagai alat untuk melayani kepentingan masyarakat dominan dalam rangka mempertahankan dan

mereproduksi status quo yang wujudnya adalah tidak hanya pemegang kebijakan, tapi pada dasarnya kita semua yang belum tergerak hati untuk mengubah cara pandang terhadap pendidikan.

Jika kita memakai perspektif Paulo Freire, kunci utama agar siswa bisa menjadi subjek otonom dan bisa mengkritisi realitas eksistensialnya adalah dengan cara mengembangkan kesadaran kritisnya dan mentransformasikan struktur sosial yang tidak adil. “Kaum marjinal” harus

diyakini bahwa mereka berhak dan mampu menentukan nasib sendiri, berhak mendapatkan keadilan, berhak melawan segala bentuk diskriminasi. “Kaum marjinal” bisa jadi adalah anak-anak kita sendiri, di sekolah-sekolah kita, yang tanpa disadari oleh masing-masing pihak, sedang menjalani proses “ketertindasan”.

Demikianlah Freire. Semoga dengan belajar bahasa secara sungguh-sungguh kita dapat membebaskan diri dari proses-proses ketertindasan.

### C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, secara singkat dapat disimpulkan bahwa ada beberapa problematika pada pendidikan kita sejak dulu sampai saat ini. Salah satu yang menjadi pembahasan adalah permasalahan terhadap mentalitas dalam penggunaan bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia. Kita tau bahwa dengan bahasa kita dapat menyembunyikan dan mengungkapkan pikiran serta mencipta dan menyudahi konflik. Karena bahasa, kita menyerahkan kasih sayang dan dengannya pula kita mengumumkan peperangan.

Singkatnya, bahasa adalah petunjuk kehidupan dan gambaran dunia kita. Padanya ditemukan analisis objektif kehidupan kita.

Sebanyak itu manfaat atau kepentingan dari bahasa bahkan seperti yang dijelaskan sebelumnya lebih dari ini. Problema yang muncul adalah saat ini penggunaan bahasa menjadi sangat berbeda dengan kaidah berbahasa indonesia yang baik dan benar. Padahal sering kali terlupa bahwa berbicara dengan menggunakan bahasa indonesia yang sesuai dengan kaidah sebenarnya secara tidak langsung memunculkan cerminan karakter dari penuturnya

yaitu diri secara pribadi. Problema mentalis seperti ini sudah layak untuk diselesaikan dan disudahi, salahs atu langkah pasti untuk itu adalah mengelolah proses pendidikan terutama di sekolah yang menuntut siswa untuk belajar bahasa dengan menemukan minat bakat hingga karakter atau jati dirinya.

Untuk melaksanakan hal tersebut perlu sinkronisasi antara guru sebagai seorang pengajar dan siswa sebagai media penyaluran ilmu. Sebagai salah satu acuan, memakai salah satu pemikiran ahli untuk dijadikan landasan dalam menerapkan penyelesaian dalam problematika penggunaan bahasa adalah hal yang sangat tepat.

Melirik pemikiran dari salah satu ahli yaitu Paulo Freire yang

menjunjung tinggi pemikirannya yaitu mengedepankan konsep tentang manusia dan kaum tertindas dapat kita pelajari bahwa pada dasarnya perlakuan yang telah kita berikan pada proses pendidikan tidak jarang secara tidak sadar telah menindas diri kita sendiri sebagai seorang pengajar(guru) dan juga murid- murid kita dengan berbagai tekanan yang membebani diri sehingga murid sulit untuk mengembangkan diri dan kesadarannya terhadap pelajaran serta penggunaan bahasa. Maka dari itu dengan adanya pemikiran Freire tentang “pembebasan kaum tertindas” mampu diterapkan dalam pembelajaran bahasa agar dapat membebaskan diri dari penindasan.

## Daftar Pustaka

- Agustinus Mintara dalam *BASIS*, Yogyakarta: Kanisius, No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001, hal. 30
- Assapari, M. M. (2014). *Relativitas Bahasa Dan Budaya Dalam Pendidikan*, 48-57.
- Bdk. Richard Shaull, kata pengantar dalam *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta:LP3S, 2000), hal. Xi)
- Bowles, Samuel and Herbert Gintis. 2011. *Schooling in Capitalist America*. Chicago: Haymarket Books.
- Carnoy, Martin. 1998. “*Interview with Martin Conroy*”. Dalam Torres, C. A. (Ed), (1998), *Education, Power*

- and Personal Biography*. New York: Routledge
- Dennis E. Collins, SJ, Paulo Freire: His Life, Works and Thought, (New York), Paulist Press, 1977), hal. 5).
- Dennis E. Collins, SJ, *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*, hal. 6
- Gadotti, Moacir and Carlos Alberto Torre. 1997. Paulo Freire, *Education and Humanism*. Canada: Irvin Publishing Comp.
- Ghazali, A. S. (2018). *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa (Learning Regional Language And Literature As A Means Of Education Of National Character)*. Daftar Isi, 19.
- Helda, T., & Barat, S. P. S. (2015). Bahasa Anak Baru Gede (Abg) Dalam Cerpen Remaja Di Majalah Aneka. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia VI. i2, 123*, 127.
- Kushartanti, B. (2014). Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1).
- Marysa, R., Hilal, I., & Agustina, E. S. (2015). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 1 Gunungsugih. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(2).
- Nasution, Z. (2007). Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3).
- Pantu, A., & Luneto, B. (2017). Pendidikan Karakter dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153-170.
- Paulo Freire, *Pedagogy Pengharapan*, Penerjemah Tim Penerbit Kanisius, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 81
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Dananjaya, dkk, (Jakarta: LP3ES, 2000), hal. 51-52
- Supriyanto. (2013). *Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Moderenisme Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol.6 No.2 Juli-Desember 2013
- Setyonegoro, A. (2014). Bahasa, Pikiran, dan Realitas Merupakan Kesatuan Sistem yang Tidak Dapat Dipisahkan. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jambi*, 2(3).